

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kerajinan Logam

Kerajinan logam merupakan cabang penting dalam seni yang kaya akan nilai historis, estetis, dan teknis. Sejak ribuan tahun lalu, logam telah dimanfaatkan sebagai medium ekspresi artistik dan fungsi yang mencerminkan budaya dan peradaban manusia. Utama (2023) menguraikan bahwa kerajinan logam memiliki tiga fungsi utama yaitu praktis, dekoratif, dan simbolis. Benda logam seperti senjata, alat rumah tangga, hingga perlengkapan ritual menjadi contoh fungsi praktis yang berkembang menjadi artefak budaya. Ornamen dan detail visual menegaskan fungsi dekoratif, sedangkan makna filosofis atau religius memperkuat fungsi simbolis.

Kerajinan logam adalah seni kerajinan atau ketrampilan untuk membuat sesuatu menjadi barang yang memiliki nilai guna dengan logam sebagai mediana (Runuh et al., 2024). Media logam yang biasa digunakan dalam pembuatan karya logam menggunakan media alumunium, kuningan, dan tembaga. Untuk teknik yang biasa digunakan pada pembuatan kerajinan logam yaitu teknik ketok, teknik las, teknik cor, dan teknik patri. Menurut Rondhi (2002) bahwa seni rupa dilihat dari segi fungsinya dibagi atas seni murni (*fine art*) dan seni terapan (*applied art*). Sehingga karya kerajinan atau bisa juga disebut dengan produk kerajinan logam, dikategorikan sebagai karya seni rupa terapan. Salah satu kerajinan yang paling menonjol adalah kerajinan logam dimana konsentrasi penggunaan bahan baku utama didominasi bahan baku logam seperti tembaga, aluminium dan kuningan. Hal ini seperti yang terdapat di di Desa Tumang Cepogo Boyolali.

2.1.1 Kerajinan Logam Tumang

Kerajinan logam di Desa Tumang merupakan warisan budaya turun-temurun. Sebagian besar warga Tumang memiliki keterampilan membuat kerajinan tembaga, aluminium dan kuningan secara turun menurun. Pada mulanya desa ini banyak memproduksi peralatan rumah tangga seperti dandang, kencana, kwali,

ceret dan lain-lain (Brikolase, 2018). Seiring kemajuan zaman, kerajinan tembaga dan kuningan di Desa Tumang mengalami perkembangan, dengan sentuhan kreativitas. Akhirnya produk-produk yang diproduksi kini dapat menjadi barang-barang seni kerajinan yang bermutu tinggi. Produk kriya logam tembaga, aluminium dan kuningan di Desa Tumang hingga kini terus mengalami perkembangan, tak hanya memproduksi benda-benda kerajinan dalam ukuran kecil, tetapi di beberapa home industri di Tumang juga mengerjakan berbagai pesanan hiasan dalam ukuran besar, misalnya hiasan gapura, hiasan relief, kubah tempat ibadah, dan lain sebagainya. Salah satu usaha kerajinan dari tembaga dan kuningan di Desa Tumang adalah Nuansa Art yang sudah berdiri sejak tahun 1997. Produk yang dihasilkan oleh Nuansa Art bervariasi, mulai dari kaligrafi, kubah masjid, lampu dekoratif, hiasan wayang gunung, hingga lambang negara Indonesia yang diukir dari logam. Kerajinan di Desa Tumang tidak akan mampu menarik perhatian pasar tanpa memiliki keunikan dan daya saing (Prihanikasari, 2008).

Oleh karena itu, terdapat ciri khas yang membedakan produk tembaga dan kuningan di kawasan Tumang dari produk lainnya yang disebabkan oleh keunikan pada karakteristik mereka. Karakteristik Tumang sangat terkait dengan proses produksi di mana teknik manual yang diaplikasikan dalam pembuatan produk tersebut dilakukan secara langsung (Mardi, Syarif & Syakir, 2021). Hal ini memungkinkan terciptanya produk tradisional kerajinan tembaga dan kuningan dengan elemen seni dan estetika yang khas, merefleksikan nuansa klasik dengan motif-motif tradisional Indonesia seperti ukiran, hiasan, dan ornamen Jawa yang membentuk budaya serta warisan lokal yang istimewa. Unsur tradisional dalam motif atau ukiran desain produk masih tetap ada dalam pengembangan yang dilakukannya, terlihat dari pengaruh yang masih terlihat dalam karakteristik visual tradisional dan mencerminkan mentalitas pengrajin yang mempertahankan sikap dan perilaku tradisional meskipun terdapat penerimaan terhadap inovasi yang nyata (Ciptandi, 2020). Nuansa Art berinovasi dalam proses produksinya dengan mendesain alat-alat khusus sehingga mampu

menciptakan berbagai produk dengan motif yang unik dan diproduksi langsung oleh ahli ukir profesional dan kreativitas seni yang tinggi.

Nuansa Art juga menerapkan sistem yang disesuaikan dengan keinginan konsumen, serta tersedia beberapa produk hasil karya kerajinan di dalam ruangan display dengan penataan yang rapi dan menarik. Inisiatif dari beberapa usaha kerajinan tembaga dan kuningan dalam mengembangkan bisnis masih kurang dalam memperhatikan atribut yang dapat mencerminkan keunggulan sebagai potensi usaha (Sudana & Mohamad 2020). Meski terdapat kesamaan dalam beberapa kerajinan sejenis, karakteristik yang ada dapat membedakan dari kompetitor karena menampilkan nilai atau ciri yang paling menonjol.

2.2 Video Dokumenter

Video dokumenter dibuat berdasarkan kejadian nyata atau sesuai dengan fakta. Film eksperimental (*avant garde*) muncul dalam konteks non teater, biasanya dipresentasikan di museum dan galeri seni (McLane, 2012). Secara umum, kita mengenal dua kategori video yaitu fiksi dan non-fiksi atau dokumenter. Wardhani & Sudjudi (2014) mengatakan bahwa film dokumenter adalah film yang mendokumentasikan kenyataan. Film dokumenter ini berhubungan langsung dengan orang, tokoh, peristiwa, dan lokasi yang nyata. Film dokumenter tidak menciptakan suatu peristiwa atau kejadian, namun merupakan peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi.

Menurut Ayawaila (2008), yang membedakan fiksi dan dokumenter yaitu dengan evolusi gaya dokumenter saat ini, batasan antara video dokumenter dan fiksi semakin kabur. Namun, keduanya masih dapat dibedakan melalui empat kriteria yaitu :

1. Setiap scene dalam video dokumenter merupakan rekaman dari kejadian yang sesungguhnya, tanpa imajinasi seperti yang ada dalam film fiksi. Di film fiksi, latar belakang adegan dibuat secara khusus, sedangkan dalam dokumenter latar belakang harus alami dan sesuai dengan keadaan aslinya.

2. Narasi dalam video dokumenter bersumber dari peristiwa nyata, sedangkan film fiksi didasarkan pada cerita yang diciptakan dari imajinasi. Jika video dokumenter dibuat sesuai dengan interpretasi kreatif, film fiksi lebih pada interpretasi yang bersifat imajinatif.
3. Sebagai film non-fiksi, sutradara melakukan pengamatan terhadap kejadian nyata dan merekam gambar sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.
4. Struktur naratif dalam film fiksi berfokus pada alur atau plot, sedangkan dalam video dokumenter lebih menekankan pada substansi dan penyampaian (Ayawaila, 2008).

2.2.1 Jenis Video Dokumenter

Secara umum, video dokumenter digolongkan menjadi 6 kategori, yakni: *poetic, expository, observational, participatory, reflexive, performative* (Bill Nichols, 2001). Semua jenis dokumenter tersebut memiliki gaya, pendekatan dan karakteristik masing-masing.

1. *Poetic*

Dokumenter jenis ini menekankan asosiasi visual, kualitas tonal atau ritmis, dan deskriptif. Menolak teks dan narasi untuk menerangkan atau menjelaskan adegan. Alur cerita dibangun hanya berdasarkan gambar atau adegan yang dibuat secara puitis dan indah. Editing menjadi kunci penting dalam prosesnya. Contoh dokumenter jenis ini antara lain : *The Bridge* (1928); *Song of Ceylon* (1934); *Listen to Britain* (1941); *Night and Fog* (1955); *Koyaanisqatsi* (1983); dan *Baraka* (1992).

2. *Expository*

Dokumenter jenis ini tergolong yang konvensional, sering digunakan dalam produksi dokumenter televisi. Film ini lebih menekankan pada narasi dan argumentasi logis. Narasi menjadi penting sebagai benang merah cerita, sementara narator adalah penutur tunggal sering dijuluki sebagai *voice of God*. Contoh: *The Plow That Broke the Plains* (1936); *Trance and Dance in Bali* (1952); *Spanish Earth* (1937); *Les Maîtres Fous* (1955); dokumenter produksi

History Channel, Discovery Channel dan BBC; Melawan Lupa (Metro TV); Indonesia Mengingat (TVOne); dan Bab yang Hilang, Jalan Pedang (Kompas TV).

3. Observational

Dokumenter jenis ini menekankan keterlibatan langsung dengan kehidupan subyek yang diamati dan menolak menggunakan narator. Fokusnya pada dialog antar subjek untuk membangun cerita dan dramatik. Sutradara berfungsi sebagai pengamat atau observator. Contoh: High School (1968); Gajah Mada Journal of Humanities, Vol.2, No. 2, Mei 2018 (1969); Primary (1960), The Netsilik Eskimo series (1967–1968); Soldier Girls (1980); Denok & Gareng (2012); The Act of Killing Jagal (2012); The Look of Silence Senyap (2014); dan Nokas (2016)

4. *Participatory*

Dokumenter jenis ini menekankan interaksi antara pembuat film dan subyeknya. Sutradara berperan aktif dalam film, bukan sebagai observator tetapi menjadi partisipan. Interaksi dan komunikasi sutradara dengan subjeknya ditampilkan dalam film *in frame*. Biasanya tidak hanya menampilkan adegan wawancara, namun sekaligus memperlihatkan bagaimana wawancara itu dilakukukan. Contoh: Chronicle of a Summer (1960); Solovky Power (1988); Shoah (1985); The Sorrow and the Pity (1970); Kurt and Courtney (1998); Bowling for Columbine (2002); dan Fahrenheit (2003).

5. *Reflexive*

Dokumenter jenis ini menekankan pada asumsi dan konvensi pembuat film dokumenter. Sutradara mencoba menggugah kesadaran penonton tentang konstruksi realitas pembuatan film itu sendiri. penuturan proses pembuatan syuting film menjadi fokus utama, ketimbang menampilkan keberadaan subjek atau karakter dalam film. Contoh: The Man with a Movie Camera (1929); Land without Bread

(1932); *The Ax Fight* (1971); *The War Game* (1966); dan *Reassemblage* (1982).

6. *Performative*

Dokumenter jenis ini menekankan pada aspek subjektif atau ekspresif sutradara terhadap keterlibatan subyek dan respon penonton. Alur cerita atau plot lebih diperhatikan sehingga jenis ini cenderung mendekati film fiksi, karena lebih menonjolkan kemasan yang semenarik mungkin. Gaya dokumenter seperti ini juga sering disebut sebagai semi-dokumenter. Contoh: *Unfinished Diary* (1983); *History and Memory* (1991); *The Act of Seeing with One's Own Eyes* (1971); *The Thin Blue Line* (1988); dan *Tongues Untied* (1989).

2.3 Proses Pembuatan Video Dokumenter

Menurut Panca & Irsyanda (2021) dalam proses pembuatan video dokumenter dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu pra produksi, produksi, dan pasca produksi. Ketiga tahapan tersebut merupakan rangkaian yang saling berkaitan untuk menghasilkan video dokumenter yang informatif, menarik, dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Melalui tahapan-tahapan tersebut, video dokumenter yang dihasilkan diharapkan mampu menyajikan informasi secara efektif dan memberikan gambaran yang jelas mengenai kerajinan tembaga dan kuningan di Desa Tumang, Boyolali.

2.3.1 Pra Produksi

Dalam proses pra produksi film dokumenter “Pembuatan Kerajinan Tembaga dan Kuningan di Desa Tumang”, penulis memiliki langkah-langkah yang harus dilakukan dalam proses membuat video dokumenter. Tahap pra produksi berfokus pada perencanaan dan persiapan produksi. Pada proses ini ada beberapa hal yang akan dilakukan yaitu :

1. Menentukan Ide

Ide atau konsep adalah hal terpenting dalam membuat sebuah video. Ide atau konsep merupakan pokok dari cerita yang akan disampaikan dalam

sebuah video. Menurut Muafa Junaedi (2020), rangkaian kejadian sehari-hari, interaksi sosial dengan sesama, ataupun hasil pemikiran orang lain dapat menjadi sumber ide yang paling mudah untuk dikembangkan. Ide atau konsep juga dapat berasal dari trend atau isu yang sedang terjadi di masyarakat maupun observasi objek secara langsung. Kemudian ide atau konsep yang telah didapat selanjutnya akan dikembangkan dalam riset atau penggalian informasi.

2. Riset

Proses selanjutnya agar ide atau konsep menjadi lebih menarik, dilakukan riset agar ide yang sudah ada bisa didukung dengan data dan fakta di lapangan. Riset dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya mencari informasi subjek atau objek melalui jurnal atau internet. Menurut Ramadhan et al, (2020), Riset dapat dilakukan dengan mencari data dan informasi melalui media cetak atau media digital. Selain itu, riset juga dapat dilakukan dengan mendatangi langsung subjek atau objek yang menjadi sasaran ide atau konsep tersebut untuk dilakukannya observasi maupun wawancara.

3. Perencanaan

Pada proses ini merupakan bagian terpenting dalam pembuatan sebuah video. Proses perencanaan ini merupakan panduan eksekusi video seperti manajemen produksi, manajemen tim, daftar peralatan dan sebagainya akan dibuat (Muafa & Junaedi, 2020). Pembuatan *storyline* dan *script* video merupakan metode yang umum digunakan sebagai panduan. Dalam proses perencanaan ini harus tersusun dengan matang agar tahap selanjutnya berjalan dengan baik. Selain itu, dengan adanya perencanaan tujuan dan pesan dapat tercapai dengan efektif.

2.3.2 Produksi

Setelah tahap pra produksi selanjutnya yaitu tahap produksi. Tahap ini merupakan proses pengambilan gambar dan pengumpulan data di lapangan. Menggunakan teknik sinematografi yang tepat untuk menghasilkan sebuah visual yang menarik seperti pengambilan gambar dan gerak kamera.

Sinematografi adalah istilah yang diadaptasi dari bahasa Inggris, *Cinematography*, yang berakar dari kata Latin kinema. Sinematografi membahas teknik untuk merekam serta mengkombinasikan gambar-gambar sehingga membentuk urutan visual yang bisa menyampaikan pesan. Menurut Junaedi (2018), sinematografi adalah pengaturan pencahayaan serta pengaturan kamera dalam merekam gambar yang digunakan untuk sinema. Secara umum, teknik dasar sinematografi adalah proses pengambilan gambar.

Selain itu juru kamera harus memperhatikan beberapa aspek agar menunjang kesempurnaan hasil gambar.

1. *Camera shot*

Menurut Liantoni (2022) dalam buku Fotografi, *camera shot* adalah teknik pengambilan gambar yang ditentukan oleh jarak antara kamera dan objek. Teknik ini digunakan untuk menampilkan objek, baik secara keseluruhan maupun secara detail, melalui berbagai jenis *shot* yang disesuaikan dengan kebutuhan visual dan penyampaian informasi. Berikut jenis pengambilan gambar yang paling banyak digunakan seperti :

a. *Close up*

Teknik ini merupakan pengambilan gambar atau objek dengan jarak yang sangat dekat. Biasanya fokus pada satu objek atau subjek saja. Teknik ini bertujuan menangkap ekspresi dan detail emosi secara jelas karena layar penuh oleh wajah subjek. Contohnya pengambilan gambar pada objek hewan maka letak kamera hanya menangkap bagian kepala atau wajah hewan tersebut.

b. *Medium shot*

Teknik *medium shot* ini pengambilan gambar dengan jarak yang lebih jauh daripada teknik *close up*. Teknik ini umumnya menampilkan setengah dari tubuh subjek. Teknik ini sering dipakai dalam adegan dialog antar karakter agar audiens bisa melihat ekspresi dan juga bahasa tubuh aktor subjek tersebut. Contohnya pengambilan gambar seorang yang sedang bekerja di meja.

c. *Long shot*

Pada teknik ini gambar diambil dari jarak yang lumayan jauh untuk menampilkan keseluruhan tubuh aktor beserta lingkungan sekitarnya. Teknik ini biasanya memperlihatkan objek secara keseluruhan dan bersamaan dengan latar disekitarnya.

d. *Very long shot*

Teknik ini adalah pengambilan gambar cukup jauh. Pada pengambilan gambar ini menekankan pada keberadaan subjek pada suasana latar di lingkungan sekitar. Sehingga dalam frame terlihat secara latar keseluruhan.

2. Sudut pandang kamera atau *camera angle*

Sudut pandang kamera merupakan penempatan lensa kamera pada saat menangkap sebuah gambar. Sudut pandang kamera ini mewakili sudut pandang penonton agar bisa memahami dan merasakan subjek dalam gambar. Sudut pandang kamera atau *camera angle* adalah penempatan posisi kamera seakan-akan mewakili sudut pandang penonton (Larat & Darmawan 2021). Jenis- jenis *camera angle* antara lain yaitu :

- a. *Eye level*, memposisikan kamera sejajar dengan mata subjek atau objek yang ditangkap. Pada sudut pandang ini memberikan kesan kedekatan dengan subjek atau objek.
- b. *High angle*, teknik high angle ini posisi kamera diatas subjek, sehingga subjek terlihat sedikit kecil dan jauh. Teknik ini sering digunakan untuk menunjukkan kelemahan atau ketidakberdayaan karakter biasanya dalam film horor.
- c. *Low angle*, pada teknik ini letak kamera dibawah garis mata subjek, membuat aktor tampak lebih besar dan berkuasa. Teknik ini umumnya digunakan dalam film superhero agar menonjolkan kekuatan.

3. Pencahayaan

Pencahayaan atau sering disebut lighting merupakan pengaruh penting dalam pengambilan baik video maupun foto. Pencahayaan ini bertujuan

menciptakan suasana dan memperjelas visual di setiap adegan. Selain itu juga agar tampilan gambar dapat dinikmati dengan baik oleh penonton dan sesuai dengan *mood* yang diinginkan. Biasanya dalam pengambilan foto atau video pencahayaan dapat menggunakan cahaya alami atau juga dapat menggunakan alat pencahayaan kamera lainnya. Contohnya LED, *ring light*, reflektor, dan payung lighting.

2.3.3 Pasca Produksi

Pada tahap pasca produksi meliputi pengolahan serta penyempurnaan hasil rekaman menjadi sebuah video dokumenter yang utuh. Editing video merupakan salah satu tahapan penting dalam proses pasca produksi yang bertujuan mengolah seluruh hasil rekaman menjadi sebuah karya audiovisual yang utuh, menarik, dan informatif. Menurut Yusron (2016), editing video merupakan proses kreatif yang melibatkan pengaturan klip-klip video ke dalam urutan yang logis dan sesuai dengan alur cerita, sehingga mampu menyampaikan pesan secara efektif kepada penonton. Pada tahap ini, editor melakukan berbagai kegiatan, seperti pemotongan (*cutting*), penyusunan ulang (*rearranging*) footage, penambahan efek transisi, perekaman dan penyisipan narasi, serta pemilihan musik latar yang sesuai untuk membangun suasana dan memperkuat emosi dalam video dokumenter. Selain itu, dilakukan pula koreksi warna (*color correction*) untuk menjaga konsistensi visual, penambahan elemen grafis seperti teks keterangan atau animasi pendukung, serta *mixing audio* untuk menyeimbangkan volume narasi, musik, dan efek suara. Dengan memanfaatkan perangkat lunak editing, proses ini memungkinkan editor menghasilkan video yang lebih menarik secara visual, memperjelas informasi yang disampaikan, serta meningkatkan kualitas pengalaman menonton. Seiring perkembangan teknologi, proses editing video kini dapat dilakukan dengan lebih mudah menggunakan berbagai perangkat, seperti komputer, laptop, maupun telepon pintar, sehingga dapat diakses oleh berbagai kalangan masyarakat.

2.4 Subtitling

Secara umum *subtitling* atau penerjemahan adalah pengubahan suatu bentuk bahasa ke dalam bahasa lain dengan mempertahankan kesamaan unsur yang ada di dalamnya, seperti frasa, klausan dan paragraf. Secara singkat *subtitling* atau penerjemahan adalah pemindahan bahasa sumber (Bsu) menjadi bahasa sasaran (Bsa) pada sebuah video. *Subtitling* juga berarti penyampaian kembali pesan atau isi dari bahasa sumber ke bahasa sasaran yang sesuai dengan kaidah bahasa sasaran tanpa mengubah makna dari pesan tersebut (Annisa et al,2019). *Subtitling* itu sendiri bertujuan agar penonton paham dalam sebuah video yang berbahasa asing. Dalam proses *subtitling* bahasa sumber (Bsu) ke bahasa sasaran (Bsa) menjadi teks yang mana kemunculan teks tersebut harus sesuai dengan dialog yang muncul pada layar video. Dengan adanya *subtitle* pada video dokumenter yang berjudul “Tumang dalam Kilau Logam, Tradisi yang Tak Pernah Padam” ini bertujuan untuk membantu para penonton dalam memahami pesan dan isi yang ingin disampaikan.

2.5 Tinjauan Karya

Untuk membuat video dokumenter kerajinan tembaga dan kuningan di desa Tumang Boyolali tentu perlu dibutuhkan referensi dari video dokumenter yang sejenis. Referensi ini bertujuan untuk bahan peninjauan guna menentukan kebutuhan informasi apa yang perlu ditonjolkan dalam sebuah video dokumenter. Oleh karena itu dalam membuat karya video dokumenter ini dipilih tiga judul video sejenis sebagai referensi utama. Kedua video ini dipilih karena memiliki informasi dan alur cerita yang sama dengan konsep dan ide awal pembuatan video dokumenter kerajinan tembaga dan kuningan di desa Tumang, Boyolali. Daftar referensi video dokumenter yang digunakan sebagai berikut :

2.5.1 Pembuatan Video Dokumenter Kampung Batik Semarang Sebagai Media Branding Wisata Budaya

Dalam penelitian ini, video dokumenter yang diciptakan memberikan informasi terkait dengan sejarah awal, kegiatan masyarakat, dan potensi wisata. Video yang diproduksi berdurasi kurang lebih 13 menit dan diproduksi pada

tahun 2023 oleh Fransiska Aulia Fitriyani dan Salsa Annisa Rahmadani yang merupakan mahasiswa Universitas Diponegoro.

Konsep dan tema yang ada di video dokumenter kapung batik semarang ini sama dengan rancangan video yang akan di buat oleh penulis. Sehingga video dokumenter ini dijadikan salah satu referensi atau tinjauan karya oleh penulis. Informasi yang terdapat di dalam video tersebut tidak hanya mengenai daya tarik wisata budaya saja, tetapi juga beberapa aspek lain yang disampaikan seperti sejarah awal kampung batik semarang, dampak keberadaan kampung batik semarang serta harapan yang disampaikan untuk kampung batik semarang untuk sebagai wisata budaya.

2.5.2 Film Dokumenter “Kerajinan Gerabah Kasongan”

Film dokumenter yang berjudul “Kerajinan Gerabah Kasongan” yang diproduksi pada tahun 2023 dan disutradarai oleh Yohanes Prasetyo Widodo dengan durasi video 10 menit. Dalam video ini berisi tentang perkembangan kerajinan gerabah yang awalnya hanya untuk keperluan rumah tangan, sekarang berkembang menjadi cenderamata baik untuk wisatawan lokal maupun mancanegara.

Film dokumenter ini dijadikan sebagai referensi produk dikarenakan konsep yang ditampilkan hampir sama dengan konsep video dokumenter yang dirancang oleh penulis. Beberapa hal lain yang dijadikan sebagai referensi adalah pemilihan *camera shoot atau type of shot* pada proses pengambilan gambar atau video.

Penggunaan *medium shot* pada pengambilan gambar atau video saat proses wawancara dengan Bapak Bambang Utoyo (Pengrajin Gerabah), kemudian teknik pengambilan gambar *medium shot* diterapkan dalam mengambil gambar atau video pada Ibu Mimik Sriningsih (Pemilik Nuansa Art) dan Bapak Japar (Pengrajin Kerajinan Tembaga). Kemudian teknik pengambilan gambar *close up* yang diterapkan saat menunjukkan proses pembuatan gerabah, teknik itu pula yang diterapkan oleh penulis dalam pengambilan gambar dalam proses pembuatan kerajinan tembaga.

2.5.3 Film Dokumenter FLS2N 2022 “Samak Mendong”

Film dokumenter yang berjudul “Samak Mendong” yang di sutradara oleh Hibban Ersan Muharam ini memiliki durasi pendek sekitar 4 menit saja. Walaupun berdurasi singkat di dalam film dokumenter ini menjelaskan bagaimana proses dibuatnya kerajinan samak mendong atau tikar mendong yang terbuat dari tanaman mendong. Dalam film dokumenter ini dibuka dengan sebuah narasi singkat yang menjelaskan terkait dengan samak atau tikar mendong, kemudian di lanjut wawancara dengan pemilik usaha pembuatan tikar mendong.

Film dokumenter ini dijadikan sebagai referensi oleh penulis karena alur yang ada di dalam film dokumenter ini hampir sama dengan yang dirancang oleh penulis. Namun di beberapa bagian dikembangkan lagi oleh penulis seperti penambahan footage wawancara dengan pengrajin agar menambahkan kesan menarik di video dokumenter. Selain itu penulis juga menambahkan wawancara dengan pembeli kerajinan agar dapat mengajak *audience* untuk berkunjung ke Desa Tumang.